
HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN KEPADATAN HUNIAN KAMAR DENGAN KEJADIAN SKABIES PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN PERADABAN AL-AMIN PAMEUNGPEUK GARUT TAHUN 2026

Oleh
Eti Rohayati
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas YPIB Majalengka
Email: rohayatieti0411@gmail.com

Article History:

Received: 07-07-2026

Revised: 29-07-2026

Accepted: 10-08-2026

Keywords:

Personal Hygiene,
Occupancy Density,
Skabies, Students

Abstract: *Introduction: Skabies is an infectious skin disease that is still a health problem in the Islamic boarding school environment due to the high interaction between students, the use of facilities together, and the conditions of the dense residential environment. Behavioral factors such as personal hygiene and environmental factors such as housing density are known to play a role in increasing the risk of transmission of *Sarcoptes scabiei*. This condition makes pesantren one of the environments that is vulnerable to the occurrence of scabies. Objective: This study aims to analyze the relationship between personal hygiene and room occupancy density with the incidence of scabies in students of the Al-Amin Pameungpeuk Garut Civilization Islamic Boarding School. Methods: This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The research population is all students of the Al-Amin Pameungpeuk Garut Islamic Boarding School. The research sample amounted to 74 respondents using simple random sampling techniques. Data were collected using personal hygiene questionnaires, scabies incidence questionnaires, and room occupancy observation sheets. Results: The results showed that most of the respondents had poor personal hygiene (75.7%), lived in a crowded room (85.1%), and experienced scabies (55.4%). Bivariate analysis showed that there was a significant relationship between personal hygiene and the incidence of scabies ($p\text{-value} = 0.000$) and a significant relationship between room occupancy density and the incidence of scabies ($p\text{-value} = 0.000$). Conclusion: Personal hygiene and room occupancy density are significantly related to the incidence of scabies in students. This finding emphasizes the importance of the efforts of the Al-Amin Civilization Islamic Boarding School to carry out promotive and preventive measures through improving personal hygiene behavior, managing residential density according to environmental health standards, periodic health checks, and strengthening the Islamic Boarding School Health Post (Poskestren) to reduce the incidence of scabies in the pesantren*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2030 pemerintah Indonesia menargetkan bebas dari penyakit kulit menular seperti kusta, filariasis, dan skabies melalui visi “Zero New Cases, Zero Disabilities, dan Zero Stigma”. Upaya ini dilakukan melalui berbagai program, seperti deteksi dini dan pengobatan cepat, pemberian obat pencegahan massal, serta surveilans aktif dalam cek kesehatan gratis (CKG). Program tersebut bertujuan menekan munculnya kejadian baru, mencegah kecacatan, serta menghilangkan stigma terhadap penderita sehingga mereka tetap dapat berpartisipasi secara produktif di masyarakat. Kebijakan ini juga menjadi bagian dari upaya menyelaraskan target kesehatan nasional dengan agenda *World Health Organization* (WHO) dalam mengeliminasi penyakit tropis terabaikan (NTDs) secara global pada tahun 2030 (Kemenkes, 2025).

Penyakit kulit merupakan salah satu kelompok penyakit menular yang erat kaitannya dengan faktor lingkungan, terutama kondisi sanitasi, kepadatan hunian, ketersediaan air bersih, serta perilaku hidup bersih dan sehat. Lingkungan yang kurang higienis dan padat penduduk dapat meningkatkan risiko transmisi berbagai agen infeksius penyebab penyakit kulit. Secara etiologis, penyakit kulit dapat disebabkan oleh beragam mikroorganisme, seperti jamur, virus, bakteri, maupun parasit, yang masing-masing memiliki mekanisme penularan dan manifestasi klinis yang berbeda. Infeksi jamur umumnya menyerang lapisan superfisial kulit dan sering terjadi pada kondisi lembap, sementara infeksi bakteri dan virus dapat menimbulkan peradangan hingga lesi yang lebih kompleks (Fadillah et al., 2023).

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi ektoparasit *Sarcoptes scabiei* yang menginvasi lapisan kulit dan memicu proses sensitisasi pada tubuh manusia. Secara taksonomis, *Sarcoptes scabiei* termasuk dalam famili *Sarcoptidae*, ordo *Acari*, dan kelas *Arachnida*. Istilah *Sarcoptes scabiei* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sarx* yang berarti kulit dan *koptein* yang berarti menggaruk, yang merujuk pada gejala utama berupa *pruritus* hebat sehingga menimbulkan dorongan untuk menggaruk. Secara epidemiologis, skabies memiliki kejadian dan prevalensi yang tinggi di berbagai belahan dunia, dengan angka kejadian yang lebih dominan di wilayah beriklim tropis dan subtropic (Ramdani et al., 2025).

Skabies termasuk dalam kelompok penyakit yang terabaikan *Neglected Tropical Diseases* (NTDs) karena prevalensinya tinggi di negara berkembang dan berdampak pada kualitas hidup penderita, dengan perkiraan prevalensi sekitar 130 juta kejadian di seluruh dunia. Kejadian skabies bervariasi secara signifikan, berkisar antara 0,3% hingga 46%, dan ditemukan di hampir semua negara dengan tingkat prevalensi yang bervariasi. Di negara-negara berkembang, prevalensi skabies cenderung lebih tinggi, sekitar 6%–27%, dengan anak-anak dan remaja sebagai populasi yang paling rentan (Zahara et al., 2025).

Secara global, variasi kejadian skabies juga terlihat pada beberapa negara, seperti di Brasil dan kawasan Amerika Selatan dengan prevalensi mencapai 18%, di Benin (Afrika Barat) sebesar 28,33%, di Kota Enugu (Nigeria) sebesar 13,55%, serta di Pulau Pinang (Malaysia) sebesar 31% (Zahara et al., 2025).

Meskipun skabies ditemukan di berbagai negara tanpa memandang tingkat

pembangunan, prevalensinya jauh lebih tinggi di wilayah tropis dengan keterbatasan sumber daya, terutama pada kelompok anak-anak dan lanjut usia. Di daerah-daerah tersebut, angka prevalensi pada anak dapat berkisar antara 5% hingga 50%, dengan kejadian infestasi berulang yang cukup sering terjadi. Tingginya beban penyakit beserta komplikasi yang ditimbulkannya berimplikasi pada meningkatnya biaya pelayanan kesehatan. Di negara berpenghasilan tinggi, kejadian skabies umumnya bersifat sporadis, namun kejadian luar biasa di fasilitas pelayanan kesehatan dan komunitas rentan tetap memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap sistem kesehatan nasional (Romani et al., 2023).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam (Zahara et al., 2025), jumlah penderita skabies pada tahun 2020 tercatat sebanyak 6.915.135 kejadian (2,9%) dari total populasi 238.452.952 jiwa. Angka tersebut menunjukkan tren peningkatan pada tahun 2022, dengan estimasi prevalensi mencapai 3,6% dari total jumlah penduduk. Beberapa provinsi dengan jumlah penduduk besar seperti Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah sering dilaporkan memiliki kejadian penyakit kulit menular yang cukup tinggi (Kemenkes, 2022).

Menurut Schneider et al., (2023) tingginya angka kejadian skabies berkaitan dengan faktor lingkungan, seperti kepadatan hunian, keterbatasan fasilitas sanitasi, serta perilaku kebersihan diri yang belum optimal, terutama pada lingkungan komunal seperti asrama, pondok pesantren, dan pemukiman padat. Dalam satu studi pada sekolah berasrama prevalensi mencapai 76,9%, berdasarkan temuan bahwa 81 dari 105 anak di sebuah sekolah berasrama terdiagnosis skabies. Data ini menunjukkan bahwa lingkungan hunian komunal dengan kepadatan tinggi merupakan faktor risiko utama dalam transmisi skabies.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah endemis skabies dengan beban kejadian tertinggi di Indonesia. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Barat dalam Anisa et al., (2021) pada tahun 2020 provinsi ini tercatat memiliki jumlah kejadian skabies yang lebih tinggi dibandingkan provinsi lainnya. Secara epidemiologis, tren prevalensi menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pada tahun 2016, prevalensi skabies tercatat sebesar 16%, dan angka tersebut terus mengalami kenaikan hingga mencapai 20,5% dari total penduduk pada tahun 2020. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan transmisi dan menunjukkan bahwa skabies masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan di Jawa Barat.

Kabupaten Garut menonjol dengan 15.702 kejadian lebih tinggi dari wilayah disekitarnya yang disusul oleh Kabupaten Tasikmalaya dengan 10.898 kejadian, Kabupaten Cianjur dengan 8.479 kejadian, Kabupaten Bogor 6.845 kejadian, Kabupaten Sumedang 6.258 kejadian (Dinkes Jawa Barat, 2024).

Dinas Kesehatan Kabupaten Garut (2024), jumlah kejadian skabies yang tercatat mencapai 15.702 kejadian. Angka tersebut menunjukkan bahwa skabies masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang cukup signifikan di wilayah Kabupaten Garut. Tingginya jumlah kejadian ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih dalam upaya pencegahan, pengendalian, serta peningkatan edukasi kesehatan masyarakat guna menekan angka penularan di tahun-tahun berikutnya.

Kebersihan pribadi atau yang dikenal dengan *personal hygiene* merupakan faktor penting terhadap kejadian dan penularan skabies. Individu yang memiliki kebiasaan kebersihan pribadi yang buruk berisiko lebih tinggi terinfeksi, baik melalui kontak langsung

dengan orang yang terinfeksi maupun kontak tidak langsung melalui penggunaan bersama barang-barang pribadi seperti sabun, handuk, sarung tangan, atau perlengkapan tidur. Selain itu, skabies sering terjadi di lingkungan dengan kepadatan penduduk tinggi dan kontak kulit yang intens dan berkepanjangan, seperti di taman kanak-kanak, barak militer, panti asuhan, panti jompo, lembaga pemasyarakatan, kamp pengungsi, asrama Islam (pesantren), dan bahkan fasilitas kesehatan. Kondisi demikian merupakan tempat tinggal yang sempit dan fasilitas sanitasi yang tidak memadai terbukti mempercepat penularan dan meningkatkan jumlah kejadian skabies (Fadillah et al., 2023).

Kepadatan hunian merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam peningkatan penularan penyakit menular, termasuk skabies. Merujuk pada Keputusan Kemenkes, (2023) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Kesehatan Lingkungan, luas ruang tidur yang memenuhi syarat kesehatan adalah minimal 8 m² dan tidak dianjurkan dihuni oleh lebih dari dua orang dalam satu kamar, kecuali anak berusia di bawah lima tahun. Ketidaksesuaian terhadap standar tersebut dapat meningkatkan risiko penularan penyakit akibat tingginya kepadatan penghuni, yang berdampak pada penurunan kualitas udara dalam ruangan serta meningkatnya frekuensi kontak erat antar individu. Dalam kondisi demikian, transmisi skabies dapat berlangsung lebih cepat karena tungau penyebab penyakit ini mudah berpindah melalui kontak langsung maupun penggunaan bersama barang pribadi. Secara klinis, skabies ditandai dengan rasa gatal hebat akibat infestasi tungau yang masuk ke lapisan kulit. Selain itu, penyakit ini sering menunjukkan fenomena “gunung es”, yaitu jumlah kejadian yang tidak terdeteksi atau tidak dilaporkan diperkirakan jauh lebih besar dibandingkan kejadian yang teridentifikasi secara klinis (Fadillah et al., 2023).

Sekolah berasrama Islam atau pesantren, sebagai lembaga pendidikan berasrama, sebagian masih memiliki lingkungan yang kurang baik menurut perspektif masyarakat dalam hal kesehatan, dianggap rentan terhadap penyebaran penyakit menular, termasuk skabies. Pola hidup bersama di ruang yang padat, penggunaan fasilitas bersama, dan kontak fisik yang sering dan berkepanjangan merupakan faktor yang berkontribusi terhadap penularan tungau *Sarcoptes scabiei* antar individu. Dalam praktiknya, praktik berbagi handuk, perlengkapan mandi, dan tempat tidur masih umum, sementara kebersihan kamar dan tempat tidur tidak dijaga secara optimal (Nuryana et al., 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya promotif dan preventif berbasis bukti ilmiah. Karena akan menjadi lebih berisiko jika bimbingan dan pengawasan berkelanjutan terhadap praktik kebersihan pribadi santri tidak diterapkan. Akan mengakibatkan pesantren sering menjadi pusat penyebaran kejadian skabies yang besar dan berulang, terutama di lingkungan dengan standar sanitasi dan kesehatan yang tidak memadai. Hal ini menggarisbawahi pentingnya upaya terencana untuk meningkatkan kesehatan lingkungan dan memperkuat pendidikan tentang perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah sekolah berasrama Islam sebagai pusat penularan skabies di masyarakat (Rahmah F, 2023). Lebih lanjut, data yang diperoleh dari penelitian Desmawati, 2015 dalam (Ramdani et al., 2025) menunjukkan bahwa prevalensi skabies di Indonesia adalah 3,9%, dengan 78,9% kejadian tersebut berasal dari pesantren yang padat penduduk.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 2 Maret 2026 di Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin Pameungpeuk Garut melalui wawancara dan observasi awal

dengan pengurus santri didapatkan bahwa 73 dari 279 santri terdiagnosa skabies, dan secara *accidental* santri yang ditemukan 9 dari 10 santri yang mengalami keluhan gatal terutama pada malam hari. Lingkungan hunian kamar dihuni oleh 10 orang santri dengan ukuran ruangan yang terbatas selebar $9 \times 7 \text{ m}^2$ ($\pm 6,3 \text{ m}^2$ per orang) serta penggunaan perlengkapan tidur secara bersama pada sebagian santri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi risiko penularan yang perlu dikaji secara ilmiah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasional (*correlational research*) dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 74 orang santri dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, Waktu-penelitian pada bulan Mei sampai dengan Juni. Analisa data meliputi analisa univariat berupa distribusi frekuensi dan analisa bivariat dengan menggunakan uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi gambaran personal hygiene di kalangan santri Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin Pameungpeuk Garut tahun 2026

No.	Personal Hygiene	(n)	Persentase
1	Kurang	56	75,7
2	Baik	18	24,3
Jumlah		74	100

(Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026)

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa 56 orang (75,7) masuk ke dalam *personal hygiene* yang kurang baik pada santri Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin Pameungpeuk Garut tahun 2026 dan sebanyak 18 orang (24,3) masuk ke dalam *personal hygiene* yang baik. Dengan demikian sebagian besar (75,7) *personal hygiene* pada santri masuk ke dalam kurang baik.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi gambaran kepadatan hunian kamar di kalangan santri Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin Pameungpeuk Garut tahun 2026

No.	Kepadatan Hunian	(n)	Persentase
1	Padat	63	85,1
2	Tidak Padat	11	14,9
Jumlah		74	100

(Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026)

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa 63 orang (85,1) masuk ke dalam kepadatan hunian kamar dengan kategori padat pada santri Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin Pameungpeuk Garut tahun 2026 dan sebanyak 11 orang (14,9) masuk ke dalam

kepadatan hunian kamar dengan kategori tidak padat. Dengan demikian sebagian besar (85,1) kepadatan hunian kamar dengan kategori padat.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi gambaran kejadian skabies di kalangan santri Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin Pameungpeuk Garut tahun 2026

No.	Kejadian Skabies	(n)	Persentase
1	Skabies	41	55,4
2	Tidak Skabies	33	44,6
Jumlah		74	100

(Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026)

Berdasarkan table di atas didapatkan bahwa 41 orang (55,4) memiliki gejala khas skabies pada santri Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin Pameungpeuk Garut tahun 2026 dan 33 orang (44,6) tidak memiliki gejala khas skabis. Dengan demikian sebagian besar (55,4) kejadian skabies pada santri memiliki gejala khas penyakit skabies

2. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Peradaban Al -Amin Pameungpeuk Garut Tahun 2026

		Kejadian Skabies		n	p-value	OR-value
		Skabies	Tidak Skabies			
Personal Hygiene	Kurang	39	17	56	0,000	18,353
	Baik	2	16	18		
Total		41	33	74		

(Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026)

Hasil uji Chi-Square menghasilkan nilai $p\text{-value}$ 0,000 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_0 diterima dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kebersihan diri dan kejadian skabies di kalangan santri Pondok Pesantren Peradaban AlAmin di Pameungpeuk, Garut, pada tahun 2026. Hasil analisis *Risk Estimate* diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 18,353 (95% CI: 3,794–88,790), yang berarti santri dengan personal hygiene kurang baik memiliki risiko 18,353 kali lebih besar mengalami skabies dibandingkan santri yang memiliki personal hygiene baik.

Tabel 5 Hubungan kepadatan hunian kamar dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Peradaban Al -Amin Pameungpeuk Garut Tahun 2026

		Kejadian Skabies			p-value	RR-value		
		Skabies	Tidak Skabies	n				
Kepadatan	Padat	41	22	63	0,000	0,349	Hunian	Kamar
	Tidak padat	0	11	11				
Total		41	33	74				

(Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026)

Hasil uji statistik *Fisher's Exact* menunjukkan menghasilkan nilai *pvalue* 0,000 ($<0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian kamar dan kejadian skabies di kalangan santri Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin di Pameungpeuk, Garut, pada tahun 2026. Analisis nilai *Relative Risk* (RR) sebesar 0,329. Hal ini menunjukkan bahwa santri yang tinggal pada kamar dengan kategori padat memiliki risiko 0,329 kali lebih besar mengalami skabies dibandingkan santri yang tinggal pada kamar tidak padat,

Tabel 5 Hubungan kepadatan hunian kamar dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Peradaban Al -Amin Pameungpeuk Garut Tahun 2026

		Kejadian Skabies				Hunian	Kamar
		Skabies	Tidak Skabies	n	<i>p</i> -value		
Kepadatan	Padat	41	22	63	0,000 0,349		
	Tidak	0	11	11			
Total		41	33	74			

(Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026)

Hasil uji statistik *Fisher's Exact* menunjukkan menghasilkan nilai *pvalue* 0,000 ($<0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian kamar dan kejadian skabies di kalangan santri Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin di Pameungpeuk, Garut, pada tahun 2026. Analisis nilai *Relative Risk* (RR) sebesar 0,329. Hal ini menunjukkan bahwa santri yang tinggal pada kamar dengan kategori padat memiliki risiko 0,329 kali lebih besar mengalami skabies dibandingkan santri yang tinggal pada kamar tidak padat.

Pembahasan

1. Distribusi frekuensi *personal hygiene* di kalangan santri Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin Pameungpeuk Garut Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden 56 responden (75,7%) memiliki kebersihan diri yang buruk. Hal ini mengindikasikan bahwa kebiasaan kebersihan diri para santri masih belum optimal pada santri Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin.

Hasil penelitian ini lebih rendah dari penelitian Kamaludin (2024) yang menjelaskan bahwa (79,2%) santri memiliki *personal hygiene* yang kurang. Dan lebih tinggi dari penelitian Fadillah et al., (2023) yang menjelaskan bahwa (41,8%) santri yang memiliki *personal hygiene*

yang kurang.

Personal hygiene mengacu pada upaya seseorang untuk mempertahankan gaya hidup sehat, baik dalam kehidupan pribadi maupun saat berinteraksi dalam lingkungan sosial. Konsep ini mencakup praktik perawatan diri yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan, tidak hanya dari sudut pandang fisik tetapi juga dalam hal kesejahteraan psikologis. Kebersihan diri merupakan bentuk perilaku pencegahan yang berperan dalam mencegah timbulnya berbagai penyakit. Praktik kebersihan diri dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut oleh individu, serta tingkat pengetahuan dan persepsi mereka mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri (Anisa et al., 2021).

Personal hygiene yang buruk dapat terlihat dari kebiasaan-kebiasaan seperti jarang mengganti pakaian, jarang mencuci seprai, berbagi handuk atau pakaian dengan teman, serta tidak menjaga kebersihan kulit dan kuku dengan baik. Kondisi-kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko penyebaran tungau *Sarcoptes scabiei* dari satu orang ke orang lain (Bambang et al., 2024).

Salah satu upaya individu dalam menjaga kesehatan dan mencegah penularan penyakit dengan menjaga kebersihan diri. Kebersihan diri yang kurang baik dapat meningkatkan risiko perpindahan tungau *Sarcoptes scabiei* melalui kontak langsung maupun penggunaan barang pribadi secara bersama-sama. Oleh karena itu, perilaku *personal hygiene* yang baik menjadi faktor penting dalam pencegahan skabies pada santri (Rahmah F, 2023).

Berdasarkan penelitian, kebersihan diri yang buruk di kalangan santri pondok pesantren dipengaruhi oleh tinggal di asrama secara bersama, keterbatasan waktu, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan diri sebagai upaya pencegahan penyakit kulit menular.

Upaya yang perlu dilakukan Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin untuk menjaga *personal hygiene* para santri dengan berkolaborasi bersama tenaga kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya menjaga kebersihan diri. Serta upaya para santri dengan meningkatkan kebersihan diri dengan mandi secara teratur, mengganti pakaian dan seprai secara berkala, menjaga kebersihan tangan, kuku, dan rambut, serta tidak berbagi barang-barang pribadi. Selain itu, para siswa perlu menjaga kebersihan kamar dan lingkungan asrama, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan kesehatan untuk mencegah kudis dan penyakit kulit menular lainnya. Serta santri mengadakan lomba kamar terbersih dalam 1 minggu sekali dengan reward berupa hadiah yang menarik. Karena reward dapat menjadi motivasi tambahan bagi santri untuk secara konsisten menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggalnya.

2. Distribusi frekuensi kepadatan hunian di kalangan santri Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin Pameungpeuk Garut Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden tinggal di kamar yang dikategorikan sebagai kamar yang padat, dengan jumlah total 63 responden (85,1%). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perumahan di pesantren masih belum memenuhi standar perumahan yang sehat.

Hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Fadillah et al., (2023) yang menjelaskan bahwa sebagian besar (67,3%) kepadatan hunian kamar pada

santri di pondok pesantren. Lebih tinggi juga dibandingkan dengan hasil penelitian Lintang Firdaus et al., (2022) yang menjelaskan bahwa sebagian besar (79,7%) kejadian di pondok pesantren.

Menurut (Irijayanti et al., 2022) dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023, kepadatan hunian mengacu pada rasio luas lantai sebuah ruangan terhadap jumlah penghuninya. Kondisi ini berdampak langsung terhadap kesehatan dan kenyamanan penghuni. Jika luas lantai ruangan tidak sebanding dengan jumlah orang yang tinggal di dalamnya, kepadatan berlebih dapat terjadi.

Kepadatan penghuni di dalam rumah menurut Teori Florence Nightingale dapat meningkatkan suhu ruangan akibat panas tubuh, yang pada gilirannya meningkatkan kelembapan akibat uap air yang dihasilkan dari pernapasan. Kurangnya pengetahuan serta biaya pembangunan rumah yang sehat dapat menyebabkan kepadatan penghuni, ditambah lagi dengan faktor kebiasaan yang sudah menjadi budaya di kalangan santri, di mana satu untuk semua dan semua untuk satu dalam penggunaan barang (Fitriani & Kep, n.d.).

Kepadatan hunian yang tinggi dapat meningkatkan risiko penularan skabies karena ruang tinggal kamar yang terbatas dan banyak penghuni tidur berdesakan dalam satu ruangan, yang seringkali melebihi kapasitas yang dianjurkan. Kondisi ini mempermudah terjadinya kontak langsung antarindividu (Kemenkes, 2023).

Berangkat dari hasil penelitian, kepadatan hunian kamar yang tinggi di pesantren disebabkan oleh fakta bahwa jumlah santri yang besar tidak sebanding dengan kapasitas ruang yang tersedia, sehingga kontak fisik antarsantri sulit dihindari.

Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin untuk dapat menerapkan standar hunian yang mengacu pada ketentuan Permenkes No. 02 tahun 2023 tentang Kesehatan Lingkungan, seperti luas lantai per penghuni, ventilasi yang memadai, dan kebersihan kamar yang terjaga. Serta upaya santri yang dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan dan kerapian kamar mereka, mengatur barang-barang pribadi agar tidak menumpuk di dalam kamar, membuka jendela atau ventilasi secara teratur, serta mematuhi aturan berbagi kamar yang ditetapkan oleh asrama.

3. Distribusi frekuensi kejadian skabies di kalangan santri Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin Pameungpeuk Garut Tahun 2026

Hasil analisis data diketahui bahwa besar 41 orang (55,4) memiliki gejala khas skabies pada santri Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin Pameungpeuk Garut tahun 2026 dan 33 orang (44,6) tidak memiliki gejala khas skabis.

Hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Kamaludin (2024) yang menjelaskan bahwa sebagian kecil (24%) kejadian skabies pada santri di pondok pesantren. Lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian Fadillah et al., (2023) yang menjelaskan bahwa Sebagian besar (55,6%) kejadian di pondok pesantren.

Skabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* penyakit ini menular melalui kontak langsung maupun tidak langsung, seperti berbagi pakaian, handuk, selimut, atau perlengkapan tidur. Gaya hidup komunal di pondok pesantren menyebabkan interaksi yang sangat erat di antara para santri, sehingga meningkatkan risiko penularan penyakit (Zahara et al., 2025). Menurut Kemenkes (2022) kejadian skabies banyak ditemukan di komunitas, kelompok, dan keluarga yang tinggal di

perumahan padat penduduk dengan status sosial ekonomi rendah dan pengetahuan kesehatan yang terbatas. Situasi ini memudahkan penularan karena interaksi yang intens dan fasilitas kebersihan yang terbatas.

Menurut teori epidemiologi, terjadinya skabies dipengaruhi oleh interaksi antara agen, host dan lingkungan. Dalam penelitian ini, lingkungan asrama yang padat dan kebiasaan kebersihan diri yang buruk merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penyebaran skabies di kalangan santri (Bambang et al., 2024).

Tingginya angka kejadian skabies di kalangan santri asrama dipengaruhi oleh kondisi kehidupan bersama di lingkungan asrama, seperti tidur dalam ruang yang sempit, berbagi barang pribadi, serta praktik kebersihan diri yang kurang optimal di kalangan sebagian santri.

Menurut Marsaoly et al., (2024) skabies umumnya menular melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi. Penularan ini sangat umum terjadi di kalangan santri karena mereka sering berinteraksi dan sering menggunakan atau berbagi barang pribadi dengan teman sebaya serta santri lainnya, sehingga meningkatkan risiko penularan tungau.

Upaya yang perlu dilakukan Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin untuk mencegah kejadian skabies dengan berkolaborasi bersama tenaga kesehatan dalam pembentukan Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) dan penyuluhan kesehatan tentang skabies untuk meningkatkan kesadaran santri dalam menjaga kebersihan diri agar terhindar dari skabies dan penyakit kulit lain yang dapat mengganggu rasa nyaman. Serta upaya santri dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menghindari penggunaan barang pribadi secara bersama-sama, serta aktif mengikuti kegiatan edukasi kesehatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren guna mencegah terjadinya skabies.

4. Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di kalangan santri Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin Pameungpeuk Garut Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan *personal hygiene* yang kurang baik mengalami skabies yaitu sebanyak 39 responden (69,6%). Sedangkan pada responden dengan *personal hygiene* baik, sebagian besar tidak mengalami skabies yaitu sebanyak 16 responden (88,9%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 (<0,05) yang berarti terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies dan hasil analisis *Risk Estimate* diperoleh nilai Odds Ratio (OR) sebesar 18,353 (95% CI: 3,794–88,790), yang berarti santri dengan *personal hygiene* kurang baik memiliki risiko 18,353 kali lebih besar mengalami skabies dibandingkan santri yang memiliki *personal hygiene* baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fadillah et al., (2023) yang menjelaskan ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri. Sejalan juga dengan penelitian Lintang Firdaus et al., (2022) yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri.

Meskipun sebagian santri memiliki *personal hygiene* yang baik, kejadian skabies tetap ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa penularan skabies tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh faktor lingkungan seperti kepadatan hunian, penggunaan fasilitas bersama, serta kontak erat antar santri dalam kehidupan sehari-hari. Didukung dengan hasil *Risk Estimate* menunjukkan nilai *Odds Ratio* sebesar 18,353 yang berarti santri

dengan *personal hygiene* kurang baik memiliki risiko 18 kali lebih besar mengalami skabies dibandingkan santri dengan *personal hygiene* baik. (Bambang et al., 2024).

Personal hygiene mengacu pada praktik menjaga kebersihan dan kesehatan seseorang dengan tujuan mencegah penyebaran penyakit, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, serta mendukung kesejahteraan fisik dan psikologis. Salah satu cara untuk mencapai kesehatan yang optimal adalah melalui penerapan kebersihan diri secara konsisten dan menyeluruh. Seseorang dapat dianggap memiliki kebersihan diri yang baik jika mampu menjaga kebersihan tubuhnya, termasuk kebersihan kulit, kuku, rambut, dan mulut (Dzikrurrohman et al., 2024).

Menurut teori Self Care Orem, kemampuan individu dalam melakukan perawatan diri merupakan faktor utama dalam mempertahankan kesehatan. Tingginya proporsi *personal hygiene* kurang pada penelitian ini menunjukkan adanya *self care deficit* yang dapat meningkatkan risiko terjadinya skabies (Rozi, 2019).

Skabies adalah penyakit yang sangat menular dan dapat menyebar dari satu orang ke orang lain. Penyakit ini menyebar dengan sangat mudah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penularan langsung terjadi melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi, sedangkan penularan tidak langsung dapat terjadi melalui perlengkapan tidur, pakaian, handuk, sajadah, bantal, air, atau sisir yang digunakan oleh orang yang terinfeksi dan belum dibersihkan (Auliani et al., 2024).

Personal hygiene sangat memengaruhi tingkat kejadian skabies karena tungau skabies berkembang biak dengan baik pada individu yang *personal hygiene*-nya kurang terjaga. Bahkan ketika *personal hygiene* secara umum baik, santri tetap dapat tertular skabies karena kebiasaan kebersihan mereka belum sepenuhnya terbentuk, sehingga membuat mereka rentan terhadap infeksi. Hal ini terjadi karena, rata-rata, santri tidak menjaga praktik kebersihan harian yang memadai, seperti menjaga kebersihan pakaian, menjaga kebersihan tangan dan kuku, kebiasaan meminjam dan meminjamkan pakaian, menggaruk tubuh tanpa mencuci tangan, serta kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun (Marsaoly et al., 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, tidak sedikit artikel yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dan kejadian skabies di kalangan santri pondok pesantren. Faktor-faktor yang memengaruhi *personal hygiene* dan kejadian skabies meliputi pengetahuan mengenai *personal hygiene* dan cara penularan skabies.

Upaya Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin yang efektif dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri dalam menjaga kebersihan diri. Peningkatan pengetahuan tersebut dapat mendorong santri menerapkan perilaku hidup bersih sehingga membantu menurunkan risiko kejadian skabies yang mudah menular melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Serta upaya yang dapat dilakukan santri dengan membiasakan mandi secara teratur, mengganti pakaian dan seprai secara berkala, menjaga kebersihan tangan, kuku, dan rambut, serta menghindari penggunaan barang pribadi secara bersama. Selain itu, kebersihan kamar dan lingkungan asrama juga perlu dipelihara agar tercipta lingkungan yang sehat dan dapat meminimalkan penyebaran skabies serta penyakit kulit menular lainnya.

5. Hubungan kepadatan hunian kamar dengan kejadian skabies di kalangan santri Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin Pameungpeuk Garut Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tinggal pada kamar kategori padat mengalami skabies yaitu sebanyak 41 responden (65,1%). Sedangkan pada responden yang tinggal pada kamar tidak padat tidak ditemukan kejadian skabies. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ yang berarti terdapat hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian skabies dan hasil analisis juga menghasilkan nilai *Relative Risk* (RR) sebesar 0,329. Hal ini menunjukkan bahwa santri yang tinggal pada kamar dengan kategori padat memiliki risiko 0,329 kali lebih besar mengalami skabies dibandingkan santri yang tinggal pada kamar tidak padat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lintang Firdaus et al., (2022) yang menjelaskan ada hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian skabies pada santri. Namun tidak sejalan dengan penelitian Panaratas et al., (2026) yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian skabies pada santri.

Perbedaan hasil tersebut disebabkan oleh variasi dalam karakteristik responden, kondisi di pesantren, ukuran sampel, serta faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini, seperti sirkulasi udara, pencahayaan, kelembapan di dalam ruangan, kebersihan perlengkapan tidur, imunisasi dan penggunaan bersama barang-barang pribadi. Selain itu, perbedaan metode yang digunakan untuk mengukur kepadatan hunian dalam setiap studi juga dapat memengaruhi hasil yang diperoleh.

Skabies merupakan penyakit kulit yang sering diderita oleh santri pondok pesantren. Kasus-kasus ini sering terjadi di daerah padat penduduk dan sering ditemukan di asrama pondok pesantren. Kepadatan dapat dinilai dari tingkat hunian kamar asrama, di mana ukuran kamar minimal adalah 8 meter persegi, dan tidak disarankan untuk menampung lebih dari dua orang dalam satu kamar. Masalah terkait kejadian skabies di pesantren adalah bahwa skabies merupakan penyakit kulit yang umum di kalangan santri. Kasus-kasus ini terjadi di daerah padat penduduk, dan jumlah kasusnya tinggi di kalangan para santri pondok pesantren (Kamaludin, 2024).

Secara teori, kepadatan hunian kamar didefinisikan sebagai perbandingan antara luas lantai ruangan dengan jumlah penghuni yang tinggal di ruangan tersebut. Persyaratan kepadatan hunian untuk semua unit hunian dinyatakan dalam meter persegi per orang. Luas lantai minimum per orang bersifat sangat relatif dan bergantung pada kualitas bangunan serta fasilitas yang tersedia untuk akomodasi dasar, batas minimal adalah 8 m² per orang (Kemenkes, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin padat suatu ruang tinggal, semakin tinggi risiko penularan skabies. Hal ini terjadi karena kepadatan hunian kamar menyebabkan meningkatnya frekuensi kontak langsung di antara penghuni ruangan, baik saat tidur, beristirahat, maupun saat melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, ruangan yang dihuni banyak orang dalam ruang yang terbatas berpotensi meningkatkan kelembapan dalam ruangan, mengurangi kualitas sirkulasi udara, dan memfasilitasi penggunaan bersama fasilitas dan barang-barang, seperti kasur, selimut, bantal, dan pakaian. Kondisi ini dapat mempercepat penularan tungau *Sarcoptes scabiei* dari satu individu ke individu lainnya (Fadillah et al., 2023).

Berdasarkan hasil temuan, tingginya angka kejadian skabies di kalangan santri pondok yang tinggal di kamar-kamar yang padat penduduknya disebabkan oleh frekuensi kontak yang tinggi di antara penghuni kamar, penggunaan fasilitas secara bersama-sama, serta keterbatasan ruang, yang menyulitkan upaya menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal secara optimal.

Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin untuk mencegah terjadinya kepadatan hunian kamar dengan mengatur jumlah penghuni kamar sesuai kapasitas ruangan, melakukan pemerataan penempatan santri, meningkatkan kualitas ventilasi dan sanitasi lingkungan asrama, serta merencanakan penambahan fasilitas hunian apabila jumlah santri terus bertambah. Dan upaya santri yang dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan dan kerapian kamar mereka, mengatur barang-barang pribadi agar tidak menumpuk di dalam kamar, membuka jendela atau ventilasi secara teratur, serta mematuhi aturan berbagi kamar yang ditetapkan oleh asrama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan *Personal Hygiene* dan Kepadatan Hunian Kamar Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin Pameungpeuk Garut Tahun 2026. Hasil uji univariat dan bivariat yang didapatkan sebagai berikut:

- a. Sebagian besar (75,7%) santri memiliki *personal hygiene* dalam kategori kurang baik di Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin Pameungpeuk Garut Tahun 2026.
- b. Sebagian besar (85,1%) santri tinggal pada kamar dengan kategori padat di Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin Pameungpeuk Garut Tahun 2026.
- c. Lebih dari setengah responden (55,4%) mengalami gejala yang mengarah pada kejadian skabies di Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin Pameungpeuk Garut Tahun 2026.
- d. Terdapat hubungan yang signifikan ($p\text{value } 0,000 < \alpha 0,05$) antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin Pameungpeuk Garut Tahun 2026.
- e. Terdapat hubungan yang signifikan ($p\text{value } 0,000 < \alpha 0,05$) antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin Pameungpeuk Garut Tahun 2026.

SARAN

1. Saran teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang skabies di lingkungan pondok pesantren.
2. Saran praktis
 - a. Bagi Universitas YPIB Majalengka
Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam karya ilmiah, yang membantu memperkaya informasi dan pengetahuan para mahasiswa, khususnya mengenai hubungan antara *personal hygiene* dan kepadatan penghuni ruangan dengan kejadian skabies.

b. Bagi Pondok Pesantren Peradaban Al-Amin Pameungpeuk Garut

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tambahan kepada santri tentang *personal hygiene* dan kepadatan hunian kamar dengan kejadian skabies. Pondok pesantren juga disarankan kedepannya melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala kepada para santri, mengurangi kepadatan kamar sesuai ketentuan Permenkes No 02 tahun 2023, meningkatkan edukasi *personal hygiene* kepada santri dan membentuk Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren).

c. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perawat dalam menyusun upaya pencegahan, edukasi kesehatan, serta intervensi keperawatan untuk mengurangi risiko penularan skabies melalui peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat serta pengelolaan lingkungan hunian yang sehat.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada santri yang mengalami gejala skabies terhadap tanda gejala dan pencegahan terjadinya skabies. Para santri juga disarankan untuk mandi secara teratur, mengganti pakaian dan perlengkapan tidur secara berkala, menjaga kebersihan tangan, kuku, dan rambut, serta tidak menggunakan barang pribadi secara bersama-sama, menjaga kebersihan dan kerapian kamar, mengatur penyimpanan barang pribadi agar tidak menyebabkan penumpukan di dalam kamar, membuka ventilasi secara rutin, serta mematuhi aturan pembagian kamar yang telah ditetapkan oleh pesantren.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai metode penelitian ilmiah serta meningkatkan pemahaman santri mengenai kesadaran akan kesehatan terkait *personal hygiene* dan kepadatan hunian kamar di kalangan santri pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, B. (2017). *Hubungan personal hygiene dan status sosial ekonomi dengan kejadian skabies di pondok pesantren. 2.*
- Aggreni, D. (2022). *Buku Ajar Metodologi Kesehatan*. Stikes Majapahit Mjojokerto.
- Agustina, S., Setiyawati, E., & Hernanda, M. F. (2024). *Skabies : Patogenesis , Transmisi , Diagnosis , dan Terapi*. 7(1), 592–600.
- Alga, N. (2023). *Hubungan Personal Hygiene dan Kondisi Lingkungan Fisik dengan Gejala Skabies di Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Jambi - Repository Unja*. UNIVERSITAS UNJA. . <https://repository.unja.ac.id/58008/>
- Anggreni, P. M. D., & Indira, I. G. A. A. E. (2019). Correlation of Predisposing Factors for the Occurrence of Scabies in Children in Songan Village, Kintamani District, Bangli Regency, Bali Province. *E-Jurnal Medika Directory of Open Access Journals (DOAJ)*, 8(6), 4–11. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/51740>
- Anisa, N., Komalaningsih, S., Rosliana, N., & Tusrini, W. (2021). *HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN SCABIES DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS IBRAHIM ADJIE Nurul*. 32(3), 167–186.
- Auliani, B., Anggraini, R. B., & Faizal, M. (2024). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan

- Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 11050–11061. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.33693>
- Bambang, S., Elisabeth, M., F., L., Herlina, P., M., Rina, F., Agus, R., Novi, B., Safrudin, S., Supriadi, S., Rosni, L., Mohammad, A., Jane, A., K., Novarina, M., K., Meliana, M., Hamka, H., stefanny, Z., W., Hernawan, I., Lidya, A., A., P., Ajeng, G., W., Anneke, A., T., & Agnes, M. (2024). *Buku Rampai Epidemiologi*.
- Central for Disiase Control and Prevention. (2024). *CDC - DPDx - Scabies*. <https://www.cdc.gov/dpdx/scabies/index.html>
- Dinkes Jawa Barat. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat. *Kesehatan*, 400, 268.
- Dzikrurrohman, M. H., Sabariah, Anulus, A., & Mulianingsih, W. (2024). *HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE, KEPADATAN HUNIAN, DAN KELEMBABAN DENGAN KEJADIAN SKABIES PADA SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN AL-AZIZIYAH*. 4(3), 167–186.
- Fadillah, M., Julianto, Sukarlan, & Khalilati, N. (2023). Hubungan Personal Hygiene Dan Kepadatan Penghunian Dengan. *Journal of Nursing Invention*, 4(2), 151–161. <https://ejurnal.unism.ac.id/index.php/JNI/article/view/473>
- Fitriani, N. D., & Kep, M. (n.d.). *KONSEP DAN TEORI KEPERAWATAN* Editor : Ns. Heriviyatno Julika Siagian , S. Kep ., M . N. PT MEDIA PUSTAKA INDO.
- Garut., D. K. K. (2024). *Laporan kasus skabies Kabupaten Garut 2023 (dokumen internal)*.
- Gathani, T., & Dodwell, D. (2022). Pengantar Epidemiology. In *Poltekkes Jogja Press*.
- Hermalia, I., Yetti, K., & Riyanto, W. (n.d.). *APLIKASI TEORI MODEL KEPERAWATAN SELF-CARE OREM PADA PASIEN NEFROPATI DIABETIK : STUDI KASUS*.
- IACS. (2026). *Tentang Kudis - IACS*. <https://controlscabies.org/about-iacs/aboutscabies/>
- Iriyanti, E. L., Hadi, H. M. C., & Mahayana, I. M. B. (2022). Gambaran Tingkat Kepadatan Hunian Kamar Dan Insiden Penyakit Yang Diderita Warga Di Banjar Lingkungan Badak Sari Tahun 2022. *Jurnal Skala Husada: The Jurnal Of Health*, 20(1), Juni.
- Kamaludin, M. I. (2024). Hubungan Higiene dan Sanitasi Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Dadali Dinillah. *Jurnal Kesehatan Bidkemas*, 15(2), 75–82.
- Kemenag Provinsi Jawa Barat. (2025). *Berita Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat*. <https://jabar.kemenag.go.id/daerah/kemenag-garutdata-1477-pesantren-fokus-pada-keamanan-bangunan-H1SXih>
- Kemenkes. (2022). *Ayo cari tahu tanda dan geajala penyakit scabies*. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/1271/ayo-cari-tahu-tanda-dangejala-penyakit-scabies
- Kemenkes. (2023). PERATURAN PELAKSANAAN PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 66 TAHUN 2014 TENTANG KESEHATAN LINGKUNGAN. *Kementrian Kesehatan*, 55.
- Kemenkes. (2025). *Indonesia Percepat Eliminasi Kusta dan Filariasis, Target Bebas NTDs pada 2030*. Kemenkes.Go.Id. <https://kemkes.go.id/eng/indonesia-percepat-eliminasi-kusta-dan-filariasistarget-bebas-ntds-pada-2030>
- Khairunisa, K. (2021). Hubungan Personal Hygiene Santri dengan Kejadian Penyakit Kulit Infeksi Scabies dan Tinjauan Sanitasi Lingkungan Pondok Pesantren Dairi Tahun 2019. *Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara*.

-
- Lintang Firdaus, Mujiyono, & Poerwati, S. (2022). HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN KEPADATAN HUNIAN DENGAN KEJADIAN SCABIES PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN NURUL FALAH (PUTRI) KECAMATAN PONCOL KABUPATEN MAGETAN. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya*, 3(8.5.2017), 2003–2005.
- Marlinae, L., Khairiyati, L., Rahman, F., & Laily, N. (2019). *Buku Ajar Dasar Kesehatan Lingkungan*. 133.
- Marsaoly, R. R., The, F., & Wahyudi, R. B. (2024). FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN SKABIES PADA MASYARAKAT PESISIR DI PULAU HIRI TERNATE. *MALAHAYATI HEALTH STUDENT JOURNAL*, 4, 3862–3874.
- Mayangsari, C. T. (2022). GAMBARAN KARAKTERISTIK SCABIES PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN ANNUR 1 AL BURHANY BULULAWANG KABUPATEN MALANG Repository ITSK RS dr. Soepraoen. Repository ITSK Soepraoen. <https://repository.itsksoepraoen.ac.id/862/>
- Naftassa, Z., & Putri, T. R. (2018). Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok. *Biomedika*, 10(2), 115–119. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v10i2.7022>
- NU ONLINE. (2026). *Surat Al-Baqarah Ayat 222: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap / Quran NU Online*. Quran.Nu.or.Id. <https://quran.nu.or.id/albaqarah/222>
- Nuryana, T., Hendiyansyah, & Mistran Sabani, D. (2025). Memahami Transformasi Spiritual Santri Scabies Dan Dinamika Personal Hygiene Pada Spiritualitas Thaharah. *Al-Mutafaqqih : Journal of Islamic Education*, 1(1 SE-Articles), 15–28. <https://jurnal.iaipigarut.ac.id/tfqh/article/view/17>
- Panaratas, M. H., Masria, S., & Dewi, M. D. (2026). Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Skabies di Pesantren Al- Hanif Cianjur. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 6, 1301–1308.
- Permata, Y. N., Zulhaj, M. T., & Affanin, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Skabies Dengan Kejadian Skabies Santri Putra Di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01), 195–200. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1071>
- Pratiwi. (2018). ANALISI FAKTOR SCABIES PADA SANTRI LAKI-LAKI DI PONDOK PESANTREN AL-HASAN PONOROGO. *IR- Perpustakaan Universitas Airlangga*.
- Pratiwi, E. A., & Romadonika, F. (2016). *Modul Personal Hygine*.
- Putra, A. T. A. (2025). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Teoretis & Praktis)*. Penerbit Amerta Media.
- Rahmah F. (2023). Hubungan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Tahun 2023. *Continuing Medical Education*, 185–197.
- Ramdani, R. A., Wahongan, G. J. P., & Pijoh, V. D. (2025). Prevalensi dan Gambaran Klinis Skabies pada Santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado Tahun 2024. *Medical Scope Journal*, 8(1), 96–101. <https://doi.org/10.35790/msj.v8i1.62199>
- Romani, L., Whitfeld, M. J., Koroivueta, J., Kama, M., Wand, H., Tikoduadua, L., Tuicakau, M.,

- Koroi, A., Andrews, R., Kaldor, J. M., & Steer, A. C. (2023). Mass Drug Administration for Scabies Control in a Population with Endemic Disease. *New England Journal of Medicine*, 373(24), 2305–2313. <https://doi.org/10.1056/nejmoa1500987>
- Romayta. (2024). *HUBUNGAN SANITASI DAN PERSONAL HYGIENE DENGAN PENYAKIT SCABIES DI KELURAHAN SUKA JAWA KECAMATAN TANJUNGKARANG BARATKOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2024 - Repository Polkestanka*. <https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/5993/>
- Rozi, F. (2019). Efektivitas Kombinasi Pursed Lip Breathing Dan Distractive Auditory Stimuli Terhadap Nilai Peak Ekspiratory Flow Pada Pasien Ppok Di Rsud Jombang. *Journal.Stikes-Bu.Ac.Id*.
- Schneider, S., Wu, J., Tizek, L., Ziehfrend, S., & Zink, A. (2023). Prevalence of scabies worldwide—An updated systematic literature review in 2022. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 37(9), 1749–1757. <https://doi.org/10.1111/jdv.19167>
- Setyosuno, D. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN SKABIES. *Journal Of Midwifery*, 32(3), 167–186.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Kedu). Alfabeta.
- Sukmawati, A. S., Isrofah, I., Yudhawati, N. L. P. S., Suryati, S., Putra, I. K. A. D., Juwariyah, S., Kamaryati, N. P., Rosalini, W., & Ismail, R. (2023). *BUKU AJAR PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR MANUSIA*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=BHveEAAAQBAJ>
- Sungkar, S. (2018). *Skabies Etiologi, Patogenesis, Pengobatan, Pemberantasan, dan Pencegahan*. www.bpfkui.com
- Susanti, Y. (2023). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran. *Universitas Siliwangi*.
- World Health Organization. (2023). *Scabies*. https://www.who.int/newsroom/fact-sheets/detail/scabies?utm_source=chatgpt.com
- Zahara, A., Haryono, I., & Zulfikar. (2025). Jurnal Ilmiah Cerebral Medika. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*, 7(1), 1–7.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN